

PENGARUH SELF EFFICACY ACADEMIC TERHADAP ACADEMIC DISHONESTY DALAM PENGGUNAAN AI PADA MAHASISWA AKHIR DI KOTA MEDAN

Thresia Amelya Hutasoit¹, Karina Meriem Beru Brahmana²

Email: thresiaamelya.hutasoit@student.uhn.ac.id, karinabrahmana@uhn.ac.id

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Self Efficacy Academic* Terhadap Academic Dishonesty Dalam Penggunaan AI Pada Mahasiswa Akhir Di Kota Medan. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh *Self Efficacy Academic* terhadap academic dishonesty dalam penggunaan AI pada mahasiswa akhir di Kota Medan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Terdapat pengaruh signifikan antara *Self Efficacy Academic* terhadap academic dishonesty pada mahasiswa akhir. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa tingkat keyakinan akademik mahasiswa (*self efficacy*) memengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik, di mana mahasiswa dengan efikasi diri akademik yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat academic dishonesty yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan rasa percaya diri akademik dapat menjadi strategi efektif untuk menurunkan perilaku curang akademik di era perkembangan AI. Mayoritas mahasiswa akhir di Kota Medan memiliki tingkat *Self Efficacy Academic* pada kategori sedang hingga tinggi, dengan skor rata-rata *self efficacy* lebih tinggi dibandingkan nilai hipotesis. Sebaliknya, tingkat academic dishonesty mayoritas juga berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang menandakan fenomena ketidakjujuran akademik masih cukup tinggi di kalangan mahasiswa walaupun mereka memiliki tingkat efikasi diri yang baik.

Kata Kunci : Self Efficacy, Academic, Academic Dishonesty, AI

Abstract

This study aims to determine the Effect of Academic Self-Efficacy on Academic Dishonesty in the Use of AI in Final Year Students in Medan City. Based on the results of research on the effect of Academic Self-Efficacy on academic dishonesty in the use of AI in final year students in Medan City, several things can be concluded as follows: There is a significant influence between Academic Self-Efficacy on academic dishonesty in final year students. The results of the regression test show that the level of students' academic confidence (self-efficacy) influences academic dishonesty behavior, where students with higher academic self-efficacy tend to have lower levels of academic dishonesty. This indicates that strengthening academic self-confidence can be an effective strategy to reduce academic cheating behavior in the era of AI development. The majority of final year students in Medan City have a level of Academic Self-Efficacy in the moderate to high category, with an average self-efficacy score higher than the hypothetical value. Conversely, the level of academic dishonesty is also mostly in the moderate to high category, which indicates that the phenomenon of academic dishonesty is still quite high among students even though they have a good level of self-efficacy.

Keywords: Self Efficacy, Academic, Academic Dishonesty, AI

PENDAHUUAN

Mahasiswa tingkat akhir adalah individu yang sedang menyelesaikan pendidikan tinggi dan diharapkan telah memiliki tujuan yang jelas dalam menjalani tahap perkembangan berikutnya, yaitu bekerja di bidang yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Setelah menempuh pendidikan tinggi, individu diharapkan telah memperoleh kompetensi serta keahlian yang diperlukan untuk menentukan karir mereka Nile & Brownsbey (Rahman et al., 2023). Mahasiswa yang akan menjadi

sarjana diharapkan memiliki rencana dan arah yang pasti terkait karir masa depan mereka, sesuai dengan minat dan bidang pekerjaan yang diminati. Mahasiswa, sebagai bagian dari kelompok usia dewasa awal, umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun (Chang et al., 2022), sebuah fase perkembangan penting dalam kehidupan mereka.

Menurut Hurlock (Poulou et al., 2019) menjelaskan bahwa pada fase dewasa awal, yang berlangsung antara usia 18 hingga 40 tahun, individu mengalami berbagai perubahan hidup yang signifikan, sehingga mereka mulai menyesuaikan diri dengan perilaku dan harapan sosial yang baru. Transisi dari masa remaja akhir ke dewasa awal sering kali membuat seseorang merasa ragu dalam menghadapi perubahan tersebut. Selain itu, dalam konteks Indonesia sebagai negara kolektif, respons dan penilaian dari orang lain sangat penting dapat dan memengaruhi perilaku individu. Hal tersebut dapat mengakibatkan mahasiswa tingkat akhir kesulitan dalam memenuhi tuntutan dan perubahan hidup (Reaves & Cozzens, 2018). Mahasiswa tingkat akhir berada dalam fase terakhir menuntaskan kuliah serta mengerjakan skripsi. Menurut Yesamine (Fryer & Nakao, 2020) mahasiswa tingkat akhir dituntut untuk bersikap optimis dan bertindak aktif dalam menuntaskan permasalahan secara akademik maupun non akademik. Dalam memenuhi tuntutan tersebut, tidak semua permasalahan dapat dihadapi dengan lancar.

Tantangan yang dialami mahasiswa tingkat akhir menjadi kontribusi terhadap emosi negatif yang berada pada masa transisi yang tidak pasti. Seiring dengan perkembangan AI, mahasiswa dapat menggunakan alat atau aplikasi yang membuat kecurangan akademik menjadi mudah. Contohnya generator teks otomatis, aplikasi pemrograman yang dapat menyelesaikan coding, dan alat untuk mendeteksi jawaban secara langsung mengungkapkan bahwa 61% mahasiswa di Swedia mengerjakan tugas kuliah dari buku atau publikasi lainnya tanpa menyebutkan sumbernya. Kecurangan akademik menggunakan AI dapat menimbulkan resiko yang buruk, yaitu mutu pendidikan yang memburuk, ketidakadilan, dan merusak integritas institusi pendidikan (Susanti et al., 2022).

Kecerdasan Buatan (AI) adalah kemampuan yang dimiliki oleh komputer dan perangkat mesin lainnya untuk menjalankan fungsi-fungsi yang membutuhkan kecerdasan manusia, seperti memahami, menganalisis, membuat keputusan, serta menyelesaikan permasalahan. Johan et al. (Choi & Lee, 2020) menyatakan bahwa teknologi pendidikan mengalami perkembangan yang berkelanjutan seiring dengan perubahan dan kemajuan era. Dengan perkembangan dalam bidang pembelajaran mesin dan pemrosesan bahasa alami, kecerdasan buatan (AI) semakin umum digunakan di berbagai sektor, termasuk pendidikan. AI diterapkan dalam berbagai cara di dunia pendidikan, seperti untuk pembelajaran yang disesuaikan, otomatisasi tugas administratif, dan juga untuk memberikan bimbingan. Seiring dengan kemajuan yang terus terjadi dalam bidang AI, kita mungkin akan menyaksikan penggunaan yang lebih inovatif dalam konteks pendidikan.

ChatGPT adalah sebuah model bahasa yang memungkinkan interaksi yang lebih alami dan percakapan antara manusia dan komputer. GPT adalah singkatan dari "Generative Pre-trained Transformer," yang merujuk pada kelompok model bahasa alami yang dikembangkan oleh OpenAI, sebuah organisasi riset dan pengembangan kecerdasan buatan. Model ini dikenal sebagai bentuk kecerdasan buatan generatif karena kemampuannya untuk menciptakan hasil yang orisinal (Zulnaidi et al., 2021).

OpenAI juga mengembangkan Dall-e, sebuah model AI yang berfungsi untuk menghasilkan gambar, berbeda dengan ChatGPT yang fokus pada teks. Dall-e dirancang khusus untuk menciptakan gambar, sehingga menarik perhatian dalam komunitas AI dan seni visual berkat kemampuannya untuk menghasilkan desain dengan cepat dan efisien. Dalam konteks pendidikan, jelas bahwa teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi untuk mengubah cara mengajar dan belajar dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. OpenAI menawarkan berbagai manfaat dalam pendidikan, seperti menjadi sumber informasi, memberikan bimbingan dalam proses pembelajaran, serta mendorong kreativitas siswa. Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi, termasuk di Kota Medan. Kemudahan akses dan kemampuan AI dalam menghasilkan konten akademik telah menciptakan tantangan baru dalam menjaga integritas akademik. Fenomena ini semakin relevan di kalangan mahasiswa tingkat akhir yang menghadapi tekanan untuk menyelesaikan studi tepat waktu dan bersaing dalam pasar kerja yang semakin kompetitif.

Perkembangan AI juga memberikan tantangan baru untuk menjaga integritas akademik,

khususnya academic dishonesty (ketidakjujuran akademik) (Saduk & Chariri, 2024). academic dishonesty yang dilaporkan pada berbagai penelitian menunjukkan bahwa fenomena ini masih berlaku di seluruh dunia (Rasidi & Susana, 2020). Menurut Anderman & Murdock (Zhao et al., 2023) mendefinisikan perilaku kecurangan akademik secara harfiah sebagai suatu aksi yang dilakukan secara tidak jujur dan tidak adil untuk mendapatkan kemudahan atau keuntungan. Seiring dengan perkembangan AI, mahasiswa dapat menggunakan alat atau aplikasi yang membuat kecurangan akademik menjadi mudah. Contohnya generator teks otomatis, aplikasi pemrograman yang dapat menyelesaikan coding, dan alat untuk mendeteksi jawaban secara langsung Baran & Jonason (2020) mengungkapkan bahwa 61% mahasiswa di Swedia mengerjakan tugas kuliah dari buku atau publikasi lainnya tanpa menyebutkan sumbernya. Kecurangan akademik menggunakan AI dapat menimbulkan resiko yang buruk.

academic dishonesty (ketidakjujuran akademik) didefinisikan pada perilaku menerima atau memberikan informasi dari org lain, menggunakan materi yang tidak sah, dan menghindari proses penilaian yang sah. Menurut Fritz et al, academic dishonesty (ketidakjujuran akademik) dapat diartikan sebagai academic cheating (kecurangan akademik). Kibler mengatakan bahwa academic dishonesty adalah bentuk kecurangan dan plagiarisme yang melibatkan siswa memberi atau menerima bantuan yang tidak sah dalam bidang akademik atau menerima penghargaan untuk pekerjaan yang tidak mereka lakukan. University of Newcastle membagi academic dishonesty menjadi dua kategori utama, yaitu penipuan akademik dan plagiarisme. penipuan akademik adalah membuat representasi palsu untuk mendapatkan keuntungan akademik dan plagiarisme sebagai penyajian pemikiran atau karya orang lain sebagai miliki sendiri.

Menurut Lee et al. (Angriani et al., 2024) perilaku academic dishonesty sering dilakukan pada tiga bagian yaitu ujian, plagiarisme, dan pekerjaan rumah yang jika digabungkan akan menghasilkan nilai keseluruhan. Contoh ketidakjujuran akademik yang sering dilakukan adalah mencontek, mengubah presensi, memalsukan tanda tangan, mengumpulkan karya orang lain dengan nama sendiri, dan membayar staff pengajar agar diluluskan. Beberapa alasan yang mendorong perilaku academic dishonesty adalah keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, mengetahui jawaban yang benar, dan mendapatkan nilai yang bagus. Tetapi, academic dishonesty juga dilakukan karena kebutuhan yang didorong oleh kurangnya pemahaman materi akibat keterlibatan kelas yang minim sehingga menutupi itu dengan melakukan kecurangan akademik.

Salah satu faktor psikologis yang berpengaruh dalam academic dishonesty adalah academic self-efficacy. Menurut Bandura self- efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk dapat mengontrol dan melakukan tindakan tertentu mencapai tujuan yang diinginkan. Self-efficacy adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri terhadap situasi yang suka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy berperan dalam academic dishonesty. Mahasiswa yang memiliki self-efficacy yang tinggi, ketika mendapatkan tugas akan berpikir bahwa mereka harus mampu mengerjakan tugas yang diberikan. Sebaliknya, Jika self-efficacy rendah, tingkat kecurangan akademik akan.

Menurut Baron dan Bryne, academic self-efficacy adalah keyakinan individu tentang kapasitas dan kemampuan mereka untuk memenuhi dan menyelesaikan tanggung jawab akademik. Ini adalah keyakinan yang didasarkan pada pentingnya pendidikan, nilai-nilai yang dianut, harapan, dan hasil yang diharapkan dari pembelajaran (Bucura, 2019). Selain itu, Schwarzer dan Luszczynska menyatakan bahwa self-efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mengendalikan kebutuhan dan tugas mereka sendiri. Gosselin dan Maddux (Aisjah, 2024) mendefinisikan self-efficacy sebagai keyakinan individu tentang kemampuan mereka sendiri, serta bagaimana keyakinan tersebut mempengaruhi pencapaian mereka, upaya mereka untuk mencapainya, dan reaksi mereka terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam perjalanannya. Sedangkan, menurut Resnick (Bai & Wang, 2023) self efficacy adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan diri sendiri untuk merencanakan dan melakukan serangkaian tindakan. Self-efficacy dalam bidang akademik disebut academic self efficacy.

Menurut Hayat et al. academic self-efficacy merujuk pada keyakinan siswa terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengerjakan tugas akademik dan berhasil mempelajari materi. Sedangkan, menurut Zhang et al. (Zhu et al., 2019) academic self-efficacy adalah kombinasi pengakuan atas kualitas studi dan kepercayaan terhadap studi mereka. Selain itu, academic self efficacy adalah kategori khusus dari self-efficacy dan merujuk pada penilaian mahasiswa kepada kemampuan diri dan kemampuan mereka untuk memenuhi dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Keyakinan tentang academic

Thresia Amelya Hutasoit, Karina Meriem Beru Brahmana|Pengaruh *Self Efficacy Academic* Terhadap Academic Dishonesty Dalam Penggunaan AI Pada Mahasiswa Akhir di Kota Medan

self efficacy dapat dikatakan disusun secara hierarkis, yang berarti siswa mengembangkan keyakinan yang berbeda mengenai kemampuan mereka dalam bidang akademik yang luas (psikologi) dan subtopik (psikologi klinis), keterampilan, dan situasi dalam bidang ini. Academic self-efficacy dapat diartikan juga sebagai kepercayaan diri siswa dalam menguasai mata pelajaran akademik. Siswa yang memiliki kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk berprestasi memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil.

Banyak penelitian yang membahas tentang academic self-efficacy dengan academic dishonesty. Tetapi, masih sedikit yang membahas keduanya dalam konteks perkembangan AI. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat dan Setiawan (Sari & Listiadi, 2021) menunjukkan adanya hubungan antara self-efficacy dengan academic dishonesty secara tradisional. Namun penelitian-penelitian tersebut belum mempertimbangkan konteks AI sebagai bagian yang dapat mempengaruhi hasil penelitian tersebut. Survei yang dilakukan oleh Salsabilla et al, (Vierintino et al., 2023) menyatakan bahwa sebanyak 43% mahasiswa menggunakan AI sebagai alat bantu. Penelitian yang dilakukan Salsabilla et al, (2023) membahas tentang penggunaan AI terhadap Mahasiswa, tetapi penelitian ini tidak membahas hubungan antara academic self efficacy dengan academic dishonesty. Penelitian ini dapat mengisi ketimpangan dalam literatur yang ada dengan memberikan wawasan yang mendalam untuk memahami hubungan antara academic self-efficacy dengan perilaku Academic dishonesty pada mahasiswa, terutama pada perkembangan AI dan meningkatnya penggunaan AI oleh mahasiswa. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan analisis yang komprehensif mengenai faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sujo, Hastuti dan jessica (Sariningsih & Purwasih, 2017) Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara efikasi diri akademik (academic self- efficacy) dan perilaku ketidakjujuran akademik (academic dishonesty) pada mahasiswa Universitas X di era perkembangan AI, ditemukan adanya hubungan negatif yang signifikan. Artinya, Mahasiswa yang memiliki keyakinan lebih kuat terhadap efikasi diri akademik mereka biasanya menunjukkan tingkat perilaku academic dishonesty yang lebih rendah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 313 mahasiswa dan dianalisis menggunakan korelasi Spearman ($r = -0.149$, $p = 0.008 < 0.05$). Temuan ini menyoroti pentingnya efikasi diri akademik dalam mengurangi potensi perilaku curang di kalangan mahasiswa, terutama mengingat kemudahan yang ditawarkan oleh perkembangan AI dalam melakukan kecurangan akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradia(Ismayilova & M.Klassen, 2019) adanya hubungan yang tidak terlalu kuat antara self-efficacy dan intensitas perilaku academic dishonesty di kalangan mahasiswa Jurusan X Universitas Y. Dengan melibatkan 433 mahasiswa angkatan 2018 hingga 2020, analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson product moment menghasilkan nilai korelasi sebesar -0,360. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat hubungan, kekuatan hubungan antara keyakinan diri (self-efficacy) dan perilaku tidak jujur dalam akademik (academic dishonesty) tidak terlalu signifikan.

Dalam konteks ini, self-efficacy academic menjadi faktor krusial yang mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Self-efficacy, yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas akademik, memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana mahasiswa merespons tantangan dan godaan untuk melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas sulit dan lebih mungkin untuk mengandalkan kemampuan mereka sendiri daripada mencari jalan pintas melalui penggunaan AI secara tidak etis.

Di sisi lain, academic dishonesty atau kecurangan akademik telah mengalami transformasi dengan hadirnya teknologi AI. Bentuk-bentuk kecurangan tradisional seperti menyontek atau plagiarisme kini berkembang menjadi praktik yang lebih canggih, seperti penggunaan chatbot AI untuk menghasilkan esai atau menyelesaikan tugas kompleks tanpa pemahaman mendalam. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran serius tentang kualitas pembelajaran dan integritas akademik di perguruan tinggi (Abdul Rahim et al., 2021).

Hubungan antara self-efficacy academic dan kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik dalam konteks penggunaan AI menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Studi-studi terdahulu telah menunjukkan korelasi negatif antara self-efficacy dan perilaku kecurangan akademik, namun belum banyak yang mengeksplorasi dinamika ini dalam konteks penggunaan AI di kalangan mahasiswa akhir.

Di Kota Medan, fenomena ini semakin menarik untuk diteliti mengingat perkembangan pesat teknologi informasi dan tingginya ekspektasi akademik terhadap mahasiswa tingkat akhir. Observasi awal menunjukkan bahwa mahasiswa dengan self-efficacy rendah cenderung lebih rentan terhadap godaan menggunakan AI secara tidak etis untuk menyelesaikan tugas akademik. Sebaliknya, mahasiswa dengan self-efficacy tinggi cenderung memandang AI sebagai alat bantu pembelajaran yang dapat digunakan secara etis dan bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana self-efficacy academic mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam menggunakan AI dan potensi kecurangan akademik yang mungkin terjadi. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi institusi pendidikan tinggi di Kota Medan dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan self-efficacy mahasiswa, mempromosikan penggunaan AI secara etis, dan mencegah kecurangan akademik.

Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang etika penggunaan AI dalam pendidikan tinggi dan bagaimana institusi dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi sambil tetap menjaga integritas akademik. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam konteks ini, institusi pendidikan dapat merancang kebijakan dan program yang lebih efektif untuk mendukung pembelajaran yang etis dan bermakna di era digital.

Semakin tingginya peningkatan penggunaan AI maka semakin mudah juga akademisi untuk mengakses materi yang dibutuhkan oleh mereka. Hal ini menjadikan semakin banyak penggunaan AI dan penggunaan internet, yang menyebabkan para akademisi menjadi kurang berminat untuk mencari informasi mengenai materi yang lebih terpercaya dan akurat seperti buku maupun jurnal penelitian. Dan juga menyebabkan semakin tinggi tingkat plagiasi akademisi dikarenakan kemudahan untuk mendapatkan jawaban dan informasi, data yang didapat dari survey yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa 97,1% responden menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan AI untuk memberikan jawaban pada teman pada saat ujian atau mengerjakan tugas, dan 88,2% menggunakan AI untuk mencari jawaban saat ujian online ataupun saat mengerjakan tugas. Hal ini menyebabkan penyalahgunaan AI untuk hal yang tidak seharusnya digunakan, penelitian ini berguna untuk melihat apakah mahasiswa akhir menggunakan AI untuk menyelesaikan tugasnya atau skripsinya menggunakan AI secara langsung memplagiasi tanpa di teliti (Li & Zheng, 2018).

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi AI dan etika digital, serta program-program yang bertujuan untuk meningkatkan self-efficacy academic mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan academic yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai integritas dan kejujuran akademik.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menemukan hubungan negatif antara efikasi diri akademik dan perilaku ketidakjujuran akademik, kekuatan hubungan yang dilaporkan masih tergolong lemah (Hesbol, 2022). Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang secara khusus membahas peran penggunaan AI dalam academic dishonesty, terutama di kalangan mahasiswa akhir yang menghadapi tekanan akademik lebih tinggi, menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi pengaruh terhadap academic dishonesty dalam penggunaan AI pada mahasiswa akhir di Kota Medan. Dengan berfokus pada mahasiswa akhir, penelitian ini akan menganalisis bagaimana keyakinan akademik mereka memengaruhi pemanfaatan AI, baik sebagai alat bantu yang etis maupun sebagai sarana kecurangan akademik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam terkait faktor-faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh self-efficacy academic terhadap perilaku ketidakjujuran akademik dalam era perkembangan teknologi AI

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan menerapkan analisis regresi untuk mengeksplorasi hubungan pengaruh antara variabel. Tujuannya adalah menganalisis ada tidaknya serta tingkat signifikansi pengaruh Self-Efficacy Akademik (X) terhadap academic dishonesty (Y) pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Medan. Data yang dikumpulkan akan diolah melalui perhitungan statistik regresi linier sederhana untuk mengidentifikasi sejauh mana variabel independen (X) memengaruhi variabel dependen (Y). Sugiyono (Mugiyatun & Khafid, 2020) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah karakteristik, sifat, atau poin dari individu, objek,

Thresia Amelya Hutasoit, Karina Meriem Beru Brahmana|Pengaruh *Self Efficacy Academic* Terhadap Academic Dishonesty Dalam Penggunaan AI Pada Mahasiswa Akhir di Kota Medan

atau kegiatan yang mengalami perubahan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diperoleh kesimpulan. Definisi Operasional merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Berikut adalah definisi operasional dalam penelitian ini:

Self Efficacy Academic adalah keyakinan individu dari dalam dirinya terhadap kemampuannya dalam hal akademik yang ditandai dengan keyakinan untuk menyelesaikan masalah dan mampu berprestasi. Self Efficacy Academic akan diukur dengan menggunakan aspek Bandura (2006) mengemukakan ada tiga dimensi dalam efikasi diri yang berkaitan dengan akademik yaitu strength, generality, magnitude

Academic dishonesty adalah tindakan yang melibatkan penipuan, ketidakjujuran, atau pelanggaran aturan untuk memperoleh keuntungan dalam proses akademik, seperti menyontek, plagiarisme, dan penggunaan alat yang tidak diperbolehkan. academic dishonesty akan diukur dengan menggunakan aspek Anderman dan Murdock (Özdemir et al., 2020) yang dibagi menjadi 3 yaitu memberikan, menggunakan ataupun menerima segala informasi, menggunakan materi yang dilarang digunakan, memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur ataupun suatu proses untuk mendapatkan suatu keuntungan yang dilakukan pada tugas-tugas akademik. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa akhir di kota Medan. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah: Mahasiswa akhir di kota Medan, Berumur 18 sampai dengan 25 tahun. Pengguna AI

Populasi pada penelitian ini adalah Mahasiswa akhir di kota Medan. Sampel diambil berdasarkan jumlah populasi mahasiswa akhir di kota Medan, dengan angkatan 2021 yaitu sebanyak 372.423 mahasiswa menurut BPS (2023).

Menurut Sugiyono (Sembiring, 2021) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti harus menggunakan sampel. Berdasarkan kriteria tersebut, teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik Purposive sampling yang digunakan untuk pengumpulan data. Menurut Sugiyono (De Simone et al., 2018) teknik pengambilan Purposive sampling mengacu pada karakteristik atau kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel Isaac dan Michael. Berdasarkan table Isaac dan Michael maka sampel yang diambil adalah sebanyak 348 orang dengan tingkat kesalahan populasi sebesar 5%

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi yaitu dengan mengisi angket (kuesioner) dimana responden akan diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan karakteristik dirinya. Menurut Azwar (Ocak & Yamaç, 2013) Skala psikologi adalah prosedur pengambilan data yang menggunakan konsep atau konstruk psikologi untuk menggambarkan aspek kepribadian seseorang. Peneliti akan menggunakan Google form untuk mengumpulkan data kuesioner dari responden. Skala Self Efficacy Academic dan skala academic dishonesty adalah dua skala psikologi yang digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil dan pembahasan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk melihat Pengaruh Self Efficacy Academic Terhadap academic dishonesty Dalam Penggunaan Ai Pada Mahasiswa Akhir Di kota Medan. Pengumpulan data dilakukan pada periode 4 Agustus - 11 Agustus 2025 dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui Google Form dan platform media sosial lainnya, menjangkau total 350 responden yang merupakan mahasiswa Akhir yang menggunakan AI. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis penelitian dan memahami sejauh mana pengaruh self efficacy academic terhadap academic dishonesty dalam penggunaan Ai pada mahasiswa akhir Di kota Medan. Subjek penelitian berjumlah 352 responden yang merupakan mahasiswa akhir aktif yang sedang menempuh perkuliahan di Medan. Melalui skala psikologi yang telah disebar, diperoleh gambaran subjek berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, asal instansi/universitas.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi linier sederhana, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Proses pengujian tersebut dibantu oleh perangkat lunak SPSS for Windows versi 27.0.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.515	1	28.515	.395	.530 ^b
	Residual	25123.374	348	72.194		
	Total	25151.889	349			

a. Dependent Variable: DISHONESTY 2
b. Predictors: (Constant), SELF 2

Dari di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,336. Output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,113 yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas (Dukungan Sosial) terhadap variabel terikat (academic dishonesty) adalah sebesar 11,3%.

Tabel 2. Hasil Uji T

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1(Constant)	72.164	3.324		21.712	.000		
SELF 2	-.033	.052	-.034	-.628	.530	1.000	1.000

a. Dependent Variable: DISHONESTY 2

Dari hasil analisis yang dilakukan menggunakan program SPSS for Windows versi 27.0, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

atau

$$Y = 33,595 + 0,253X$$

Y = academic dishonesty (variabel dependen)

X = Dukungan Sosial (variabel independen)

a = konstanta

b = koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh dukungan sosial terhadap academic dishonesty

Hasil analisis persamaan regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar 33,595 mengindikasikan bahwa jika tidak ada dukungan sosial sama sekali ($X = 0$), maka nilai academic dishonesty mahasiswa perantau diprediksi sebesar 33,595. Koefisien regresi sebesar 0,253 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara dukungan sosial teman sebaya terhadap academic dishonesty. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan mahasiswa perantau, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mengatur emosi. Nilai t hitung sebesar 6,662 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap academic dishonesty adalah signifikan secara statistik (karena $p < 0,05$).

Pembahasan

Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat self efficacy akademik mahasiswa akhir cukup tinggi dengan nilai mean 62,74, sementara academic dishonesty juga tergolong tinggi dengan rata-rata 70,09. Mayoritas responden memiliki self efficacy di kategori sedang hingga tinggi, sedangkan academic dishonesty didominasi oleh kategori sedang dan tinggi juga. Hal ini mengindikasikan fenomena bahwa meskipun mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri akademik yang baik, potensi atau kecenderungan untuk melakukan ketidakjujuran akademik tetap ada, bahkan cukup tinggi. Namun, sesuai dengan hipotesis dan analisis regresi linier sederhana, terdapat pengaruh negatif antara self efficacy akademik dan academic dishonesty, artinya mahasiswa dengan self efficacy akademik

yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku academic dishonesty yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi dapat mengurangi kecenderungan berperilaku tidak jujur secara akademik, karena mahasiswa percaya pada kemampuan diri mereka untuk menyelesaikan tugas tanpa perlu mengambil jalan pintas yang curang.

Analisis pada aspek self efficacy menunjukkan bahwa aspek Strength memiliki proporsi responden tertinggi pada kategori sedang (50,9%) dan tinggi (32,9%), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa cukup kuat dan mantap dalam keyakinan terhadap kemampuan akademiknya. Aspek Generality sebagian besar berada pada kategori sedang, yang berarti mahasiswa percaya pada kemampuan mereka dalam berbagai tugas akademik, walaupun tidak ada yang masuk kategori tinggi, menandakan ada ruang peningkatan dalam keyakinan untuk menerapkan kemampuan di berbagai konteks tugas akademik. Aspek Magnitude juga mayoritas pada kategori sedang dan tinggi, menunjukkan kesiapan mahasiswa menghadapi tugas dengan berbagai tingkat kesulitan.

Pada aspek academic dishonesty, mayoritas responden termasuk dalam kategori sedang dan tinggi di ketiga aspek yang diukur: memberikan, menggunakan, atau menerima informasi yang tidak sah; menggunakan materi yang dilarang; dan memanfaatkan kelemahan prosedur atau sistem. Khususnya, aspek memanfaatkan kelemahan seseorang atau prosedur menunjukkan 75,4% responden berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa banyak mahasiswa mungkin memanfaatkan celah dalam sistem untuk mendapatkan keuntungan akademik (Mizumoto & Eguchi, 2023).

Distribusi data berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, dan asal perguruan tinggi tidak menunjukkan perbedaan signifikan yang menyolok dalam hal self efficacy akademik dan academic dishonesty. Namun, mayoritas responden berasal dari rentang usia 21-23 tahun, dengan proporsi self efficacy dan academic dishonesty yang cukup tinggi, merefleksikan tekanan akademik yang mungkin dialami mahasiswa akhir rentang usia produktif tersebut. Penggunaan AI sebagai alat bantu maupun potensi kecurangan akademik di antara mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Medan memperlihatkan bahwa fenomena ini meluas dan tidak terbatas pada institusi tertentu (Hartini et al., 2022).

Perkembangan teknologi AI memberikan kemudahan akses informasi dan bantuan akademik, namun juga meningkatkan risiko academic dishonesty (Woo & Choi, 2021). Data wawancara menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa menggunakan AI untuk mencari jawaban saat ujian atau tugas, kadang dengan kesadaran bahwa hal ini bisa termasuk dalam bentuk kecurangan akademik (Osone et al., 2021). Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan literasi digital dan etika penggunaan AI di kalangan mahasiswa, serta meningkatkan self efficacy agar mahasiswa lebih percaya diri menyelesaikan tugas secara mandiri dan etis (Khoirunnisa' et al., 2025).

Penelitian ini memperkuat temuan bahwa self efficacy akademik merupakan faktor penting dan berpengaruh negatif terhadap perilaku academic dishonesty di kalangan mahasiswa akhir dalam konteks penggunaan AI. Artinya, peningkatan keyakinan diri akademik dapat menjadi strategi efektif untuk menurunkan kecurangan akademik yang berhubungan dengan pemanfaatan AI secara tidak etis. Pendekatan multidimensional yang juga mempertimbangkan dukungan sosial, regulasi etika penggunaan AI, dan pendidikan literasi digital sangat diperlukan untuk membangun integritas akademik di era digital saat ini (Kumar, 2019).

Dengan demikian, temuan ini memberikan wawasan berharga bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan program pengembangan diri mahasiswa yang menekankan peningkatan self efficacy, pengelolaan penggunaan AI secara etis, serta pencegahan akademik dishonesty demi menjaga kualitas dan integritas pendidikan tinggi di kawasan Kota Medan

KESIMPUAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh *Self Efficacy Academic* terhadap academic dishonesty dalam penggunaan AI pada mahasiswa akhir di Kota Medan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh signifikan antara *Self Efficacy Academic* terhadap academic dishonesty pada mahasiswa akhir. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa tingkat keyakinan akademik mahasiswa (*self efficacy*) memengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik, di mana mahasiswa dengan efikasi diri akademik yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat academic dishonesty yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan rasa

percaya diri akademik dapat menjadi strategi efektif untuk menurunkan perilaku curang akademik di era perkembangan AI.

- 2) Mayoritas mahasiswa akhir di Kota Medan memiliki tingkat Self Efficacy Academic pada kategori sedang hingga tinggi, dengan skor rata-rata self efficacy lebih tinggi dibandingkan nilai hipotesis. Sebaliknya, tingkat academic dishonesty mayoritas juga berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang menandakan fenomena ketidakjujuran akademik masih cukup tinggi di kalangan mahasiswa walaupun mereka memiliki tingkat efikasi diri yang baik.
- 3) Aspek-aspek Self Efficacy Academic yang meliputi strength (kekuatan keyakinan), generality (cakupan keyakinan pada berbagai tugas), dan magnitude (tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan), didominasi oleh responden dalam kategori sedang hingga tinggi. Hal ini berarti mahasiswa cukup percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan akademik meskipun penetrasi AI sebagai teknologi baru memberikan variasi dalam penggunaan yang etis maupun tidak etis.
- 4) Aspek academic dishonesty yang terdiri dari memberikan/menggunakan/ menerima informasi tidak sah, menggunakan materi terlarang, dan memanfaatkan kelemahan prosedur, sebagian besar responden juga berada pada kategori sedang hingga tinggi. Ini menunjukkan bahwa berbagai bentuk kecurangan akademik, termasuk yang terkait pemanfaatan AI, masih menjadi masalah yang signifikan dan memerlukan perhatian khusus dari institusi pendidikan.
- 5) Berdasarkan data demografis, pola Self Efficacy Academic dan academic dishonesty relatif merata di berbagai kelompok usia, jenis kelamin, agama, dan institusi pendidikan. Namun, terdapat kecenderungan mahasiswa dengan Self Efficacy Academic yang rendah cenderung lebih rentan melakukan academic dishonesty. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu mengembangkan program yang dapat meningkatkan keyakinan akademik dan membentuk budaya integritas untuk mengurangi risiko kecurangan, terutama dalam konteks penggunaan AI yang semakin meluas (Quizizz) terhadap variabel Y (pemahaman prosedural) adalah sebesar 52%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim, N. S., Wan Jaafar, W. M., & Mohamad Arsad, N. (2021). Career Maturity and Career Decision-Making Self-Efficacy as Predictors of Career Adaptability among Students in Foundation Program, Universiti Putra Malaysia. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 464. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16181>
- Aisjah, S. (2024). Intention to use buy-now-pay-later payment system among university students: a combination of financial parenting, financial self-efficacy, and social media intensity. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2306705>
- Angriani, A. D., S, K. N. A., Amrillah, N. A., Imansyah, R. T., & Maulana, M. I. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Literasi Matematika PISA berdasarkan Self-efficacy. 36, 517–526.
- Bai, B., & Wang, J. (2023). The role of growth mindset, self-efficacy and intrinsic value in self-regulated learning and English language learning achievements. *Language Teaching Research*, 27(1), 207–228. <https://doi.org/10.1177/1362168820933190>
- Bucura, E. (2019). Fostering Self-Efficacy Among Adolescents in Secondary General Music. *General Music Today*, 32(3), 5–12. <https://doi.org/10.1177/1048371319834080>
- Chang, C.-Y., Panjaburee, P., Lin, H.-C., Lai, C.-L., & Hwang, G.-H. (2022). Effects of online strategies on students' learning performance, self-efficacy, self-regulation and critical thinking in university online courses. *Educational technology research and development*, 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11423-021-10071-y>
- Choi, S., & Lee, S. W. (2020). Enhancing Teacher Self-Efficacy in Multicultural Classrooms and School Climate: The Role of Professional Development in Multicultural Education in the United States and South Korea. *AERA Open*, 6(4), 233285842097357. <https://doi.org/10.1177/2332858420973574>

- Thresia Amelya Hutasoit, Karina Meriem Beru Brahmana|Pengaruh *Self Efficacy Academic* Terhadap Academic Dishonesty Dalam Penggunaan AI Pada Mahasiswa Akhir di Kota Medan
- De Simone, S., Planta, A., & Cicotto, G. (2018). The role of job satisfaction, work engagement, self-efficacy and agentic capacities on nurses' turnover intention and patient satisfaction. *Applied Nursing Research*, 39, 130–140. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2017.11.004>
- Fryer, L. K., & Nakao, K. (2020). The future of survey self-report: An experiment contrasting likert, VAS, slide, and swipe touch interfaces. *Frontline Learning Research*, 8(3), 10–25. <https://doi.org/10.14786/flr.v8i3.501>
- Hartini, H., Wardhana, A., Normiyati, N., & Sulaiman, S. (2022). Peran self-efficacy dalam meningkatkan minat berwirausaha women entrepreneur yang dimediasi oleh pengetahuan kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(2), 132–148. <https://doi.org/10.21067/jem.v18i2.7036>
- Hesbol, K. A. (2022). Principal Self-Efficacy and Learning Organizations: Influencing School Improvement. *International Journal of Educational Leadership Preparation*, 14(1), 33–51. <https://www.icpel.org/>
- Ismayilova, K., & M.Klassen, R. (2019). Research and teaching self-efficacy of university faculty: Relations with job satisfaction. *International Journal of Educational Research*, 98, 55–66. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.08.012>
- Khoirunnisa', A., Laksmi, A. A., & Makadolang, M. I. S. (2025). The Role of AI-Based Campaign Media Design in Shaping Public Perceptions: A Big Five Personality Theory Approach. In *International Joint Conference on Arts and Humanities 2024 (IJCAH 2024)* (bll 1744–1759). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7_165
- Kumar, S. (2019). An Investigation of Teachers' Attitudes, Concerns and Self-Efficacy toward Inclusive Education in STEM Classrooms. *Online Submission*.
- Li, S., & Zheng, J. (2018). The relationship between self-efficacy and self-regulated learning in one-to-one computing environment: The mediated role of task values. *The Asia-Pacific Educ. Res.*, 27(6), 455–463. <https://doi.org/10.1007/s40299-018-0405-2>
- Mizumoto, A., & Eguchi, M. (2023). Exploring the potential of using an AI language model for automated essay scoring. *Research Methods in Applied Linguistics*, 2(2), 100050. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2023.100050>
- Mugiyatun, & Khafid, M. (2020). Pengaruh Prakerin, Pendidikan Kewirausahaan, dan Lingkungan Keluarga dengan Self Efficacy sebagai Variabel Intervening terhadap Minat Berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), 100–118. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37233>
- Ocak, G., & Yamaç, A. (2013). Examination of the relationships between fifth graders' self-regulated learning strategies, motivational beliefs, attitudes, and achievement. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 13(1), 380–387.
- Osone, H., Lu, J.-L., & Ochiai, Y. (2021). BunCho: AI Supported Story Co-Creation via Unsupervised Multitask Learning to Increase Writers' Creativity in Japanese. *Extended Abstracts of the 2021 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–10. <https://doi.org/10.1145/3411763.3450391>
- Özdemir, G., Sahin, S., & Öztürk, N. (2020). Teachers' Self-Efficacy Perceptions in Terms of School Principal's Instructional Leadership Behaviours. *International Journal of Progressive Education*, 16(1), 25–40. <http://ijpe.penpublishing.net/>
- Poulou, M. S., Reddy, L. A., & Dudek, C. M. (2019). Relation of teacher self-efficacy and classroom practices: A preliminary investigation. *School Psychology International*, 40(1), 25–48.
- Rahman, A., A., Sanda, A., E., Refugio, N., C., Zulnaidi, & (2023, H. (2023). *HTML5 package media: How does it affect elementary school students' concept understanding and self-efficacy? Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 327–339.
- Rasidi, A., & Susana, D. (2020). The influence of paikem gembrot model against student's self efficacy

- Thresia Amelya Hutasoit, Karina Meriem Beru Brahmama|Pengaruh Self Efficacy Academic Terhadap Academic Dishonesty Dalam Penggunaan AI Pada Mahasiswa Akhir di Kota Medan and learning outcomes. *Journal of Physics: Conference Series*, 1539(1), 012054. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1539/1/012054>
- Reaves, S. J., & Cozzens, J. A. (2018). Teacher perceptions of climate, motivation, and self-efficacy: Is there really a connection. *Journal of Education and Training Studies*, 6(12), 48–67. <http://jets.redfame.com>
- Sari, N. R., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendidikan Keuangan di Keluarga, Uang Saku terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan Financial Self-Efficacy sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 58–70. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p58-70>
- Sariningsih, R., & Purwasih, R. (2017). Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Efficacy Mahasiswa Calon Guru. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 163. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i1.275>
- Sembiring, E. E. (2021). PENGARUH INSENTIF KEUANGAN, KOMITMEN KARYAWAN, SELF EFFICACY, DAN SELF ESTEEM TERHADAP KINERJA DALAM KONDISI FAIRNESS. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1). <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.96-104>
- Susanti, S., Bujawati, E., Sadarang, R. A. I., & Ihwana, D. (2022). Hubungan self efficacy dengan manajemen diri penderita hipertensi di puskesmas kassi-kassi kota makassar tahun 2022. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(2), 48–58.
- Vierintino, C., Febianti, Y. N., & Herawan, E. (2023). Pengaruh Self Efficacy dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Berwirausaha Siswa. *Jurnal PROFIT*, 10(1), 1–11.
- Woo, J. H., & Choi, H. (2021). Systematic review for AI-based language learning tools. *arXiv preprint arXiv:2111.04455*. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2111.04455>
- Zhao, H., Zhang, M., Li, Y., & Wang, Z. (2023). The Effect of Growth Mindset on Adolescents' Meaning in Life: The Roles of Self-Efficacy and Gratitude. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 4647–4664. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S428397>
- Zhu, X., Law, K. S., Sun, C., & Yang, D. (2019). Thriving of employees with disabilities: The roles of job self-efficacy, inclusion, and team-learning climate. *Human resource management*, 58(1), 21–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/hrm.21920>